Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 3 Mei 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 21-45
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i3.1761

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Karya Ibu Palembang

Sukma Karisma Putri[1], Ade Akhmad Saputra[2]

[1-2]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30126

Korespondensi penulis: : s.krsmaptri@gmail.com[1]

Abstract*. Special Education Schools (SLB) are educational institutions that provide learning tailored to the individual needs of students through adaptive and differentiated management, supported by the principal's policies as the leader in guiding the learning system to be responsive to student diversity. This study aims to analyze the principal's leadership strategies in managing the learning of students with special needs at SLB Karya Ibu Palembang, focusing on the principal's leadership role in strengthening teacher competencies, developing an adaptive curriculum, implementing learning strategies, and enhancing the effectiveness of learning for students with special needs. The study employed a qualitative approach with data collection techniques involving interviews with the principal, the vice principal for student affairs, and special education teachers. The results of the study indicate that the principal plays a crucial role as a learning leader, facilitator, supervisor, and policy-maker in creating adaptive learning for students with special needs. The strategies implemented include teacher training, guidance in developing Individualized Education Programs (IEPs), curriculum development based on student needs assessments, and the application of flexible learning methods tailored to student characteristics.*

Keywords*: Principal's Strategy, Adaptive Learning, Individualized Learning Program (ILP), Students with Special Needs.*

Abstrak. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran berbasis kebutuhan individu peserta didik melalui pengelolaan yang adaptif dan diferensiatif, yang didukung oleh kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengarahkan sistem pembelajaran agar responsif terhadap keberagaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Karya Ibu Palembang dengan fokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, penerapan strategi pembelajaran, serta peningkatan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, supervisor, dan pengambil kebijakan dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan guru, pendampingan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pengembangan kurikulum berdasarkan asesmen kebutuhan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang fleksibel sesuai karakteristik peserta didik.

Kata kunci: *Strategi Kepala Sekolah, Pembelajaran Adaptif, Program Pembelajaran Individual (PPI), Siswa Berkebutuhan Khusus.*

Received Mei 16, 2026; Revised Mei 19, 2026; Accepted Mei 23, 2026; Publish Mei 28, 2026
Sukma Karisma Putri: *s.krsmaptri@gmail.com[1]*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sekolah Luar Biasa menjadi salah satu bentuk layanan pendidikan yang dirancang memenuhi hak peserta didik dengan sistem pendidikan pemberian pelayanan dan kesempatan untuk anak-anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus dan anak yang memiliki kecerdasan hingga bakat yang istimewa, untuk belajar dalam satu lingkungan bersama dengan anak-anak pada umumnya. Hal tersebut berkaitan dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, serta Pasal 31 ayat (2) yang menegaskan kewajiban bagi setiap warga untuk mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah (Hasanah, 2022).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas (Hasanah, 2022).Undang-undang tersebut merupakan dasar yang memperkuat adanya pendidikan inklusif di tengah masyarakat. Pembelajaran yang diaplikasikan dalam pendidikan inklusif diharuskan untuk memperhatikan prinsip-prinsip sesuai dengan karakteristik siswa. Anak yang mempunyai kelainan mental, fisik, sosial, emosional, hingga anak yang memiliki bakat istimewa perlu diarahkan untuk mendapatkan pelayanan dalam pendidikan yang memiliki keselarasan dengan kebutuhan dan hak asasi untuk peserta didik (Ujmal et all., 2025).

Dalam implementasinya, peserta didik dengan hambatan fisik, mental, sosial, maupun emosional, serta mereka yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan adaptif (Nur et al., 2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif. Hal ini diwujudkan melalui penguatan kapasitas guru, penyediaan pelatihan berkelanjutan, serta fasilitas kerja sama antara guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan tenaga professional lainnya seperti psikolog atau terapis. Dengan demikian kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mendorong inovasi pedagogis di lingkungan sekolah (Qothrunnada & Maksum, 2025).

Pendidikan SLB di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, banyak guru masih mangalami kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasan pengetahuan dan pelatihan tentang pendekatan inklusi (Aminatuzzuhriyah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak hanya terletak pada aspek kompetensi guru, tetapi juga pada pengelolaan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan yang memerlukan peran strategis kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Sejauh ini sudah terdapat beberapa penelitian yang memfokuskan pada isu strategi kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di sekolah inklusi. Penelitian yang dilakukan Qothrunnada & Maksum (2025), dengan judul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Hardika Bakti Jombang. Penelitian Silvita & Hermanto (2023), dengan judul *The Existence of Students with Special Needs in an Inclusive Elementary School.* Penelitian Tarishah dkk (2025), dengan judul Strategi Pembelajaran dan Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Kurnianingrum & Darsinah (2023), dengan judul Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. Penelitian Rahman, Sirajuddin, & Zulkarnain (2023), Prinsip , Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. Penelitian Syarif & Jannah (2024), dengan judul Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusif Di SLB Negeri 1 Makassar: Tantangan Dan Peluang.

Dalam penelitian terhadap penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Ibu di Kota Palembang, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran yang berfokus pada proses perencanaan yang matang dalam mengelola pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Pada SLB Karya Ibu Palembang, kepala sekolah dituntut tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu menerapkan kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa melalui kebijakan pembelajaran yang tepat. Implementasi visi sekolah, seperti pembelajaran berbasis kebutuhan siswa melalui Program Pembelajaran Individu (PPI) dan pendekatan asesmen, menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana kepemimpinan dijalankan secara nyata.

Berdasarkan observasi awal di SLB Karya Ibu Palembang, sekolah ini menunjukkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional dan fasilitator yang mengoordinasikan penyusupan PPI memalui dukungan terhadap guru, pelaksanaan asesmen yang menckaup aspek akademik, non-akademik, serta medis dan psikologis, serta pengambilan keputusan yang bersifat kolaboratif.

KERANGKA TEORI

Kepemimpinan kepala sekolah dalam SLB merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang adil dan serta bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga ditunjukkan melalui kemampuan mengelola pembelajaran secara komprehensif, mulai dari perencanaan berbasis asesmen, pelaksanaan pembelajaran yang beragam, hingga evaluasi yang berfokus pada perkembangan individu siswa. Kepala sekolah juga berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, supervisi, serta dukungan profesional, sekaligus membangun kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis (Rismita, 2024).

Penelitian Roseju (2025), strategi kepemimpinan kepala sekolah di SLB juga menekankan pada dimensi visioner dan instruksional, di mana kepala sekolah berperan sebagai penggerak perubahan yang mampu mengoordinasikan program pendidikan, membangun kerja sama dengan berbagai pihak, serta memastikan implementasi pembelajaran berbasis asesmen. Strategi kepemimpinan di SLB mencakup penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengembangan kurikulum adaptif, serta penerapan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus (Kurniawan, 2024). Hal ini selaras dengan peran kepala sekolah sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendunkung terwujudnya perubahan dan perbaikan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

Temuan dalam penelitian Aminatuzzuhriyah (2025) mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah sebagai fasilitator melibatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, memfasilitasi komunikasi antarwarga sekolah, serta membimbing guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah juga dituntut mampu memberdayakan seluruh

komponen sekolah agar berpartisipasi aktif dalam proses perubahan, memantau kemajuan, mengatasi hambatan serta memberikan penguatan moral dan material atas setiap pencapaian.

Pengelolaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran pada ABK diawali dari tahap identifikasi, identifikasi ABK ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dari segi fisik, sosial, intelektual, atau emosional/tingkah laku dengan cara observasi. Kegiatan identifikasi dan asesmen merupakan suatu proses pengumpulan data yang akan memberi informasi kepada guru tentang profil anak dan jenis bantuan yang dibutuhkan anak. Pelaksanaan pembelajaran pada ABK bukan saja menuntut kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki guru, tetapi juga kemampuan memberi kasih sayang yang sangat hangat pada ABK sebagaimana anak mereka sendiri dan tidak membedakannya dengan anak lain (Hadija, 2021).

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kepala sekolah dituntut untuk menjadikan fungsi manajerial secara efektif, seperti perencanaan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahayu et al., 2025). Kepala sekolah melanjutkan mendampingi dan konsultasi secara berkelanjutan terkait kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, kepala sekolah memastikan bahwa elaksanaan pembelajaran tetap sesuai dengan kurikulum nasional dan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah pusat. Secara konseptual, perencanaan ini tidak hanya menyusun tujuan, materi, dan metode pembelajaran, tetapi juga diawali dengan proses identifikasi dan asesmen untuk memahami karakteristik, kemampuan, serta hambatan belajar siswa. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran yang adaptif, termasuk modifikasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (Rozal & Rifmal, 2020).

Pada penelitian Azizah (2025), menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dilakukan berdasarkan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Fleksibilitas dalam pelaksanaan terlihat dari penyesuaian tujuan belajar, penyederhanaan materi pelajaran, serta penerapan metode belajar yang sesuai. Membuat rancangan program yang terstruktur menjadi langkah penting dalam mengelola pendidikan secara efektif. Program

tersebut harus diawali dengan observasi dan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensibmasing-masing anak berkebutuhan khusus (ABK). Penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) disusun bersama guru kelas agar intevensi yang diberikan tetap sasaran dan mampu mengembangkan kompetensi ABK secara optimal (Helmawati et al., 2025).

Rancangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran anak ABK dilakukan berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen. Pembelajaran anak ABK dilakukan berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen. Kegiatan asesmen dilakukan setelah kegiatan identifikasi. Perencanaan pembelajaran pada ABK dimulai dengan tahap identifikasi (Evanofria et al., 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik dan kontekstual, yaitu pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di SLB Karya Ibu Palembang. Selain itu, penelitian tidak hanya mengkaji aspek perencanan pembelajaran dan penyesuaian layanan bagi siswa berkebutuhan khsus, tetapi juga menelaah secara menyeluruh strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, penerapan strategi pembelajaran, serta upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB Karya Ibu Palembang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada (1) penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB), bukan hanya pada proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, (2) penelitian ini mengintegrasikan penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum adaptif, penerapan strategi pembelajaran, dan peningkatan efektivitas pembelajaran dalam satu kajian yang utuh, (3) penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah di SLB Karya Ibu Palembang dalam menyesuaikan pengelolaan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta (4) penelitian ini menghadirkan analisis mengenai peran kepala sekolah sebagai pemimpin, supervisor, fasilitator, dan pengambil kebijakan dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan efektif di lingkungan SLB.

Adapun tujuan penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan stratrgi kepala sekolah dalam penguatan kompetensi guru di SLB Karya Ibu Palembang, (2) menganalisis pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Karya Ibu Palembang, (3) mengetahui penerapan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SLB Karya Ibu Palembang, serta (4) menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB Karya Ibu Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Karya Ibu Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Menurut Alaslan (2023), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta menekankan pada makna, proses, dan pemahaman fenomena sosial secara holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dan mendalam untuk menggali informasi terkait strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Karya Ibu. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami persepsi, pengalaman, dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah selaku informan utama, dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan pembelajaran di sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, meliputi reduksi data yang memproses penyederhanaan data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan (Haryoko et a., 2020).

Penelitian ini dilakukan di SLB Karya Ibu Kota Palembang pada tahun ajar 2025/2026, tepatnya pada hari Kamis, 16 April 2026 pukul 10.00 WIB sampai dengan selesai. Subjek penelitian iaah Bapak Muhammad Husaini, S.Pd. selaku kepaa sekolah yang terlibat langsung daam merencanakan dan mengelola pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, Serta Ibu Dra. Mimi Andrianti selaku waka kesiswaan, dan Ibu Tri

Rachmawati, S.Pd., selaku Guru di SLB Karya Ibu Paembang. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam agar mendapat informasi mengenai strategi dan kebijakan kepala sekolah dalam mengelola perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, studi dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data penelitian yang mencakup Program Pembelajaran Individu (PPI). Data yang telah didapatkan dianalisis secara deskriptif untuk membuat kesimpulan yang terstruktur mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola dan merencanakan pembelajaran di SLB Karya Ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Kompetensi Guru

Peran strategis kepala sekolah tidak hanya berhenti pada aspek perumusan kebijakan koordinasi, tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam fungsi kepala sekolah sebagai fasilitator perencanaan pembelajaran di SLB yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik, dalam konteks pendidikan khusus, kepala sekolah berperan aktif dala memfasilitasi guru dalam menyusun program perencanaan individual (PPI) melalui penyediaan pendampingan teknik, pelatihan khusus terkait asesmen kebutuhan siswa, serta penguatan pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini diperkuat dengan pendapat Dacholfany (2023), yang mengungkapkan bahwa rencana pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan hambatan yang ada pada setiap anak. Setiap anak memiliki ciri-ciri yang berbeda, sehingga pembelajaran ini dikenal sebagai Program Pembelajaran Individu (PPI).

Selain itu, terdapat fakta lapangan yang diungkapkan oleh salah satu guru di SLB Karya Ibu Palembang, bahwa:

"Dalam, pengelolaan pembelajaran bagi ABK terdapat kendala yang sangat kompleks dan beragam. Kendala tersebut mencakup keragaman kondisi siswa sangat tinggi, rasio jumlah guru dan kompetensi guru, keterbatasan sarana prasarana dan alat bantu khusus, dukungan orang tua, serta layanan terapi di luar sekolah yang belum merata" (Rahmawati, 2026).

Berdasarkan observasi yang telah dilalukan, pernyataan tersebut benar adanya bahwa dalam pengelolaan pembelajaran di SLB Karya Ibu Palembang masih terdapat

kendala, seperti kurangnya sarana dan prasarana dan alat bantu khusus yang menjadi penunjang kegiatan pembelajaran ABK, serta kompleksitas karakterisktik siswa berkebutuhan khusus, dan kompetensi guru dalam proses pengelolaan pembelajaran di SLB masih menghadapi tantagnan yang cukup signifikan. Kondisi inilah yang menuntuk peran aktif kepala sekolah sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan solusi strategis terhadap permasalahan tersebut.

Dalam penelitian Yudha & Hasani (2024), kepala sekolah berperan penting dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dukungan terhadap peningkatan keterampilan guru, terutama dalam hal penyusunan Rencana Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Selain itu perencanaan pembelajaran di SLB memang menuntut keterlibatan tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga peran kepala sekolah menjadi kunci dalam mengoordinasikan dan memastikan kualitas perencanaan yang disusun. Penelitian tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah SLB Karya Ibu Palembang yang mengungkapkan bahwa:

"Tidak ada strategi khusus untuk mengatasi kendala di SLB, jadi saya hanya berfokus ke hal yang bisa dikontrol sekolah dulu, lalui bangun jejaring untuk yang diluar kendali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh guru, memberikan pelatihan, dan workshop dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kualitas guru" (Husaini, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pelatihan ini menjadi salah satu strategi kepala sekolah dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guru, terutama dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Melalui pelatihan tersebut, guru memperoleh penguatan pengetahuan dan keterampilan, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan metode yang adaptif, serta pengelolaan kelas yang efektif. Dengan demikian, dokumentasi ini tidak hanya menggambarkan aktivitas pelatihan semata, tetapi juga mencerminkan komitmen kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran di SLB Karya Ibu. Dengan mengacu pada hasil penelitian yang telah diuraikan, SLB Karya Ibu masih menghadapi beberapa kendala dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, kepala sekolah berupaya menjalankan

perannya sebagai fasilitator untuk membantu guru menghadapi keterbatasan tersebut.

Selanjutnya dari hasil dokumentasi menjelaskan bukti nyata pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa upaya penguatan kompetensi guru tidak hanya disampaikan secra verbal oleh informan, tetapi juga terealisasi dalam berbagai program dan kegiatan sekolah.



Gambar 1 Dokumentasi Pelatihan Kompetensi Guru di SLB Karya Ibu Palembang

Dokumentasi dari gambar 1, membutkikan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai fasilitator yang meliputi program pelatihan guru, jadwal supervisi akademik, notulen rapat, serta kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Gambar dokumentasi tersebut memperlihatkan proses pelatihan guru yang diselenggarakan oleh kepala sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran bagi ABK. Kepala sekolah SLB Karya Ibu berperan sebagai fasilitator yang mengoordinasikan jalannya kegiatan, memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SLB Karya Ibu berperan aktif sebagai fasilitator dalam meningkatkan kompetensi guru guna mendukung efektivitas pembelajaran bagi ABK. Peran tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan guru, khususnya dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode yang adaptif, serta mengelola

kelas sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam mendukung efektivitas pembelajaran, kepala sekolah tetap berupaya memberikan dukungan melalui pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran si SLB Karya Ibu.

2. Pengembangan Kurikulum Adaptif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pengembangan kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB) dilakukan dengan menyesuaikan isi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan fungsional, keterampilan hidup *(life skills)*, komunikasi, serta kemandirian siswa (Jannah & Marwiyah, 2020). Dalam praktiknya, sekolah umumnya tetap mengacu pada kurikulum nasional, namun dilakukan modifikasi terhadap kompetensi dasar, target capaian, materi, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik (Al-hakim et al., 2025).

Proses pengembangan kurikulum adaptif biasanya diawali dengan asesmen kebutuhan siswa. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kondisi intelektual, sosial, emosional, motorik, dan kemampuan akademik peserta didik (Fajra et al., 2020). Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru dalam menyusun program pembelajaran individual maupun penyesuaian perangkat ajar. Pengembangan kurikulum juga melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta orang tua agar program pembelajaran yang dirancang lebih relevan dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif bersifat fleksibel dan berpusat pada peserta didik *(student-centered learning)* (Thaariq & Wedi, 2020).

Dalam pelaksanaannya, SLB Karya Ibu telah mengembangkan pembelajaran secara adaptif yang menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, hal ini sejalan dengan fakta yang dikemukakan oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa:

"Dalam menerapkan pembelajaran SLB Karya Ibu menyesuaikan dangan kebutuhan masing-masing siswa, yang dimulai dari proses asesmen sebagai langkah awal perencanaan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa"(Andrianti, 2026).

Pernyataan tersebut sekalan dengan fakta yang dikemukakan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Dalam menyusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) pertimbangan utamanya berbeda dari sekolah reguler. Fokusnya bukan menyelesaikan kurikulum, tapi memenuhi kebutuhan anak, sebagaimana dilaksanakannya program asesmen awal sebagaik arah pembelajaran tiap-tiap siswa" (Husaini, 2026).

Berdasarkan hasil obeservasi, proses pembelajaran di SLB Karya Ibu menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan asesmen awal yang dilakukan sebalum pembelajaran dimuali sabagai dasar dalam menentukan program dan strategi pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tampak menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda sesuai karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaina kurikulum, tetapi lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan balajar siswa.

Sebagai bentuk penguatan terhadap hasil wawancara, peneliti menyajikan dokumentasi proses pembelajaran di SLB Karya Ibu yang menunjukkan penerapan kurikulum adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 2 Proses Pembelajaran Siswa di SLB Karya Ibu Palembang

Berdasarkan Gambar 2, terlihat proses pembelajaran di SLB Karya Ibu yang dilakukan dalam suasana kelas yang kondusif dengan jumlah siswa yang terbatas sehingga guru dapat memberikan perhatian secara lebih individual kepada setiap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih fleksibel dan individual agar siswa dapat mengikuti proses belajar secara optimal sesuai dengan hambatan dan potensi yang dimiliki.

Selain itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran ini juga memperlihatkan adanya

penggunaan pendekatan praktik, pendampingan langsung oleh guru, serta pemanfaatan media pembelajaran yang adaptif untuk mendukung pemahaman siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum di SLB karya Ibu tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kemandirian dan kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di SLB Karya Ibu dilakukan dengan menyesuaikan isi, metode, dan media pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik berkebutuhan khsusus. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan fungsional, keterampilan hidup *(life skills)*, komunikasi, serta kemandirian siswa. Dalam praktiknya, SLB Karya Ibu tetap mengikuti kkurikulum nasional, namun dilakukan modifikasi terhadap kompetensi dasar, target capaian, materi, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran di SLB Karya Ibu

Secara konseptual, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu merumuskan visi, kebijakan, dan budaya sekolah yang berorientasi pada prinsip inklusi. Dalam praktiknya, kepemimpinan ini tercermin melalui kebijakan yang menekankan pemenuhan kebutuhan individual siswa, pengembangan program pembelajaran yang adaptif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan (Aminatuzzuhriyah et a., 2025). Kepala sekolah transformasional dapat memainkan peran penting dalam menetapkan visi sekolah, membantu guru dalam meningkatkan rasa percaya diri, mendorong praktik pengajaran berkualitas tinggi, dan membantu guru dalam mengembangkan kompetensi guru mereka sendiri (Musadad et a., 2022). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rambe (2026) yang mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kesiapan sekolah dalam menghadapi tuntutan peningkatan mutu dan proses akreditasi pendidikan.

Kepala sekolah dan guru di SLB Karya Ibu, memiliki peran yang saling berkaitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran fleksibel,

melakukan modifikasi kurikulum, serta menyusun strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menjadi pihak yang secara langsung menyesuaikan metode, media, serta pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa di kelas.

Guru biasanya melakukan identifikasi kemampuan awal siswa untuk menentukan strategi belajar yang tepat seperti penggunaan metode demonstrasi, pembelajaran individu, pengulangan materi, pendekatan multi sendorik, hingga pembelajaran berbasis praktik langsung. Pada siswa tunagrahita misalnya, guru lebih sering menggunakan pembelajaran dan latihan berulang, sedangkan pada siswa tunarungu, guru memanfaatkan media visual dan bahasa isyarat sebagai pendukung komunikasi pembelajaran. Waka kesiswaan di SLB Karya Ibu sependapat dengan pernyataan hingga mengungkapkan bahwa:

"*Hal yang menjadi pertimbangan dalam mengajar siswa tunagrahita ialah kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam untuk masing-masing siswa, tapi tetap menyesuaikan isi kurikulum dan media pendukung pembelajaran yang ada. Selain itu, untuk penerapan metode pengulangan yang terus dilakukan hingga siswa sudah cukup mampu untuk memahami materi belajar"* (Rahmawati, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, guru di SLB Karya Ibu telah menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut terlihat dari adanya proses identifikasi kemampuan siswa sebelum pembelajaran dilakukan untuk menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti demonstrasi, pembelajaran individual, pengulangan materi, pendekatan multisensorik, serta pembelajaran berbasis praktik langsung sesuai kebutuhan siswa. Pada siswa tunagrahita, guru lebih sering menerapkan latihan dan pengulangan materi secara bertahap agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran, sedangkan pada siswa tunarungu guru memanfaatkan media visual dan bahasa isyarat untuk mendukung komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa guru tetap menyesuaikan metode yang digunakan dengan kurikulum dan media pendukung yang tersedia sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik di SLB Karya Ibu.

Selain diperoleh melalui wawancara, temuan penelitian ini juga didukung oleh data dokumentasi sebagai bentuk validasi terhadap penerapan strategi pembelajaran di SLB Karya Ibu.



Gambar 3 Dokumentasi penerapan metode pembelajaran

Dokumentasi dari gambar 3 tersebut membuktikan mengenai upaya guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan media pembelajaran menjadi penunjang dalam proses pembelajaran, dan strategi yang dilakukan para guru adalah menggunakan gambar visual,kartu huruf, alat peraga, video pembelajaran, hingga teknologi sederhana lainnya.

Pelaksanaan metode pembelajaran di SLB juga berkembang mengikuti arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran beragam dan *student centered learning*. Misalnya, pada siswa tunagrahita menggunakan metode pengulangan bertahap dan latihan sederhana, sedangkan pada siswa tunarungu lebih banyak digunakan pendekatan visual dan praktikal langsung. Dalam pembelajaran adaptif, guru juga sering memecah materi menjadi beberapa bagian kecil agar lebih mudah dipahami siswa secara bertahap.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran di SLB Karya Ibu, cenderung fleksibel dan tidak terpaku pada satu model tertentu. Guru biasanya mengombinasikan metode ceramah sederhana, simulasi, praktik, permainan edukatif, hingga pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*). Hal ini dilakukan karena siswa berkebutuhan khusus memiliki respon belajar yang berbeda-beda sehingga, guru perlu melakukan modifikasi secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan media belajar dalam kurikulum adaptif biasanya memiliki peran yang sangat penting karena membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan sesuai dengan hambatan yang dimiliki. Dalam penerapan strategi pembelajaran adaptif di SLB, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh siswa memperoleh layanan belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di SLB

Kepala sekolah berperan untuk mendayagunakan berbagai sumber (manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya) secara optimal, relevan, efektif dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah berperan untuk menggerakkan semua potensi yang ada (guru, staf, dan peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Maulana & Suryana, 2023).

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi akademik. Supervisi bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Langkah awal kepala sekolah SLB Karya Ibu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ialah terlibat dalam penyusunan program pembelajaran individu (PPI) sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan berbasis kebutuhan peserta didik.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa setiap tahapan penyusunan PPI mulai dari asesmen, perencanaan, hingga evaluasi dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Sebagaimana penelitian Rahmiati (2024), kepala sekolah perlu secara konsisten berusaha untuk meningkatkan mutu pengajaran yang diselenggarakan oleh para guru.

PPI ialah sebuah program kegiatan belajar mengajar yang didesain secara khusus untuk seseorang dengan kebutuhan khusus (ABK) dan mempunyai tujuan untuk mengatasi ketidakjelasan dalam memberi layanan kepada ABK di dalam kelas. PPI juga termasuk dokumen yang harus disusun serta diimplementasikan secara bertahap. PPI disusun sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen anak sebelum proses belajar dimulai.

Setiap guru bertanggung jawab untuk menyaring dan memilih anak-anak supaya pembelajaran bisa optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran (Dacholfany et a., 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah SLB Karya Ibu Palembang yang menyatakan bahwa:

"*Proses Perencanaan dimulai dari asesmen individual, dilanjutkan penyusunan PPI bersama guru, orang tua & tim, lalu dijabarkan ke modul ajar berdiferensiasi yang memuat modifikasi tujuan, materi, media, dan evaluasi sesuai karakteristik tiap siswa"* (Husaini, 2026).

Hasil observasi yang berdasarkan pernyataan kepala sekolah SLB Karya Ibu dalam penyusunan program pembelajaran individu (PPI), aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses tersebut adalah pelaksanaan asesmen sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan dan layanan pembelajaran bagi peserta didik. Untuk menilai proses pembelajaran diperlukan sebuah asesmen, oleh karena itu pengembangan teknik dalam asesmen perlu dilakukan. Dengan asesmen kita juga dapat mengetahui sejauh mana keefektifkan cara yang dilakukan sebagai kemasan materi yang disampaikan, maka dengan asesmen bisa dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan waka kesiswaan SLB Karya Ibu Palemabng yang mengungkapkan bahwa:

"*Proses Perencanaan Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah. Tahap Asesmen Awal & Identifikasi Sebelum menyusun apapun, tim guru melakukan asesmen komprehensif untuk tiap siswa baru/lanjutan:*

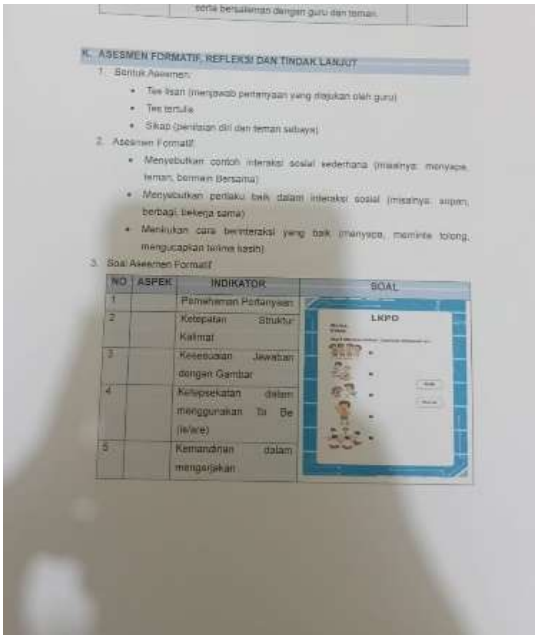
1. Asesmen akademik: Membaca, menulis, berhitung fungsional. 2. Asesmen non-akademik: Kemampuan bantu diri, motorik, komunikasi, perilaku, sosial, sensorik. 3. Asesmen medis & psikologis: Data dari dokter, psikolog, atau terapis sebagai rujukan" (Husaini, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, proses perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Karya Ibudiawali dengan pelaksanaan asesmen awal dan identifikasi kemampuan siswa ABK. Para guru melakukan asesmen akademik untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung sebagai dasar penentuan target pembelajaran. Selain itu, dilakukan pula asesmen non-akademik yang meliputi kemampuan bantu diri, motorik, komunikasi, perilaku, sosial, dan sensorik gun memahami karakteristik serta kebutuhan siswa. Hasil observasi juga

menunjukkan bahwa guru menggunakan data medis dan psikologis dari dokter, psikolog, maupun terapis sebagai bahan rujukan dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Melalui tahapan asesmen tersebut, perencanaan pembelajaran dapat disusun secara lebih terarah, individual, dan menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Pernyataan kepala sekolah menggambarkan bahwa proses perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Karya Ibu Palembang diawali dengan tahap asesmen awal dan diidentifikasi secara komprehensif oleh tim guru. Tahap ini menjadi pondasi utama sebelum penyusunan program pembelajaran, karena setiap Siswa memiliki karakteristik, kebutuhan, dan hambatan yang berbeda. Dalam praktiknya asesmen akademik dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa seperti membaca, menulis, dan berhitung secara fungsional, sehingga guru dapat menentukan tingkat capaian belajar serta bentuk intervensi yang sesuai.

Untuk memperkuat hasil wawancara di SLB Karya Ibu, peneliti juga menelaah berbagai dokumen yang berkaitan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB Karya Ibu. Dokumentasi ini digunakan sebagai datapendukng untuk menunjukkan ksesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.



Gambar 4 Bentuk asesmen PPI SLB Karya Ibu



Gambar 5 Rapat komite dalam merencanakan PPI di SLB Karya Ibu

Dokumentasi dari gambar 4 dan 5, menunjukkan adanya koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam membahas hasil asesmen siswa sebagai dasar penyusunan program pembelajaran. Dalam rapat tersebut, guru mendiskusikan kemampuan akademik dan non-akademik siswa, kebutuhan khusus peserta didik, serta strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan sesua dengan karakteristik masing-masing siswa. Dokumentasi inj memperlihatkan bahwa proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara terarah dan kolaboratif untuk mendukung efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sementara itu, asesmen akademik mencakup berbagai aspek perkembangan penting seperti kemampuan bantu diri, motorik, komunikasi, perilaku, sosial, hingga sensorik yang berperan dalam menunjang kemandirian dan adaptasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun asesmen medis dan psikologis itu memberikan informasi yang lebih mendalam terkait kondisi fisik, neurologis, maupun aspek psikologis siswa berdasarkan hasil pemeriksaan tenaga profesional seperti dokter, psikolog, atau terapis. Data yang ditunjukkan ini berfungsi sebagai rujukan penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan aman bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Peran kepala sekolah sebagai pengarah sekaligus koordinator yang memastikan bahwa setiap keputusan diambil bersifat objektif berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Sementara itu, guru sebagai pelaksana teknis turut terlibat aktif dalam menganalisis hasil asesmen untuk menentukan strategi pembelajaran, bentuk layanan, serta penyesuaian kurikulum yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Susanto (2025), yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan kepala sekolah yang efektif bersifat kolaboratif, transparan, dan berbasis data terutama melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah untuk mrningkatkan kualitas

pengelolaan dan pembelajaran.

Dapat disimpulkan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan ialah penyusunan PPI didasarkan pada hasil asesmen awal yang meliputi asesmen akademik, non-akademik, serta medisdan psikologis, sehingga kepala sekolah berperan memastikan bahwa pelngelolan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Pembahasan

Peneliti berperan dalam menganalisis fenomena ini melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap strategi kepala sekolah dalam Mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Kedua peneliti melakukan analisis yang berfokus pada proses pengelolaan pembelajaran, sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana evaluasi dari program tersebut. Akibatnya, efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa belum dapat dijelaskan.. Ketiga peneliti menggunakan triangulasi data untuk validasi temuan, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SLB Karya Ibu Palembang telah menerapkan strategi kepemimpinan yang mengarah pada pola transformasional meskipun belum sepenuhnya sistematis. Hal ini terlihat dari cara kepala sekolah membangun arah kebijakan yang berfokus pada kebutuhan siswa, bukan sekadar pada tuntutan kurikulum dan kebijakan, seperti penerapan program pembelajaran individu (PPI), yang menjadi bukti bahwa kepala sekolah tidak hanya menetapkan aturan administratif, tetapi juga berusaha memastikan bahwa pembelajaran benar-benar menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

Pada proses pengelolaan pembelajaran, kepala sekolah juga menunjukkan peran sebagai pemimpin instruksional yang cukup kuat karena pembelajaran diawali dengan asesmen yang menunjukkan bahwa keputusan pembelajaran tidak diambil secara umum, tetapi berdasarkan data nyata tentang kondisi siswa (Supriatna et a., 2025). Hal ini penting karena dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, kesalahan dalam memahami kondisi siswa akan berdampak langsung pada ketidaktepatan strategi pembelajaran. Peran kepala sekolah di SLB Karya Ibu Palembang sebagai fasilitator juga terlihat melalui upaya penyediaan pelatihan dan workshop bagi guru.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif di SLB Karya Ibu dilakukan melalui proses asesmen awal yang menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan belajar setiap siswa. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan fungsional, komunikasi, keterampilan hidup (life skills), dan kemandirian peserta didik.

Selanjutnya, penerapan strategi pembelajaran di SLB Karya Ibu menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan modifikasi metode dan media pembelajaran sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru menerapkan berbagai strategi seperti metode pengulangan, pendekatan multisensorik, demonstrasi, praktik langsung, serta penggunaan media visual dan alat peraga untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian lebih banyak berfokus pada peran kepala sekolah dan guru dalam perencanaan serta pengelolaan pembelajaran, sehingga belum menggambarkan secara mendalam perspektif siswa dan orang tua terkait efektivitas pembelajaran yang diterapkan di SLB. Kedua, data penelitian masih terbatas pada satu lembaga pendidikan, yaitu SLB Karya Ibu, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas pada sekolah luar biasa dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran dan strategi sekolah, namun belum mengkaji secara rinci pengaruh penerapan strategi tersebut terhadap peningkatan hasil belajar atau perkembangan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian juga belum menguraikan secara spesifik efektivitas masing-masing metode pembelajaran yang digunakan guru sesuao jenis kebutuhan khusus peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas, menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, serta mengkaji dampak penerapan strategi pembelajaran terhadap perkembangan akademik maupun non-akademik siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLB melalui fungsi sebagai pemimpin, fasilitator, supervisor, dan penggerak kolaborasi pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administrasi, tetapi juga terlibat langsung dalam penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, supervisi akademik, serta pendampingan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Pengembangan kurikulum adaptif di SLB Karya Ibu dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal yang komprehensif terhadap kemampuan akademik maupun non-akademik siswa. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan fungsional, keterampilan hidup *(life skills)*, komunikasi, dan kemandirian peserta didik melalui modifikasi tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran di SLB Karya Ibu bersifat fleksibel dan berpusat pada peserta didik *(student-centered learning)*. Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti pengulangan bertahap, pendekatan multisensorik, demonstrasi, praktik langsung, serta penggunaan media visual dan alat peraga sesuai kondisi siswa. Efektivitas pembelajaran juga didukung oleh adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, kompleksitas karakteristik siswa, dan kompetensi guru yang beragam, kepala sekolah tetap berupaya menghadirkan solusi strategis melalui penguatan kompetensi guru dan pengembangan pembelajaran adaptif.

DAFTAR REFERENSI

A-hakim, D. N., Nugraha, A. A., Rosyidah, N., & Ismawati, H. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SLB TUNA RUNGU WICARA DAN SLB TUNA GRAHITA MOJOLABAN. *Jurna Manajemen Pendidikan (JMP)*, *14*(3), 375–390.

Aaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kuaitatif* (D. A. Hidir (ed.); Vol. 2). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Aminatuzzuhriyah, Y., Wati, N. S., & Kuswoyo, P. (2025). Peran Kepaa Sekolah daam Menerapkan Kebijakan Inklusi di Lingkungan SDIT Sasabila 3 Banguntapan. *Jurna Manajemen Pendidikan*, *7*(2), 67–73. https://jurna.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/81872%0Ahttps://jurna.uny.ac.id/index.php/jmp/article/download/81872/24480

Azizah, H. 'Inayatun, Kardila, D., Fatih, F. F., & Apriani, A.-N. (2025). *Implementasi Kebijakan Sekolah daam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evauasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pamardi Putra*. *02*(03), 91–97.

Dacholfany, M. I., Suyuti, Maq, M. M., Sholihin, C., & Sudadi. (2023). Konfigurasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa Negeri. *INNOVATIVE: Journa Of Socia Science Research Volume*, *3*(2), 11963–11976.

Evanofria, Rifma, & Nellitawati. (2020). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepaa Sekolah di Sekolah Luar Biasa. *Jurna Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(2), 217–229.

Fajra, M., Jainus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI BERDASARKAN KEBUTUHAN PERSEORANGAN ANAK DIDIK. *Jurna Pendidikan*, *21*(01), 51–63.

Hadija, R., Lamatenggo, N., & Haris, I. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Gorontao. *Normaita (Jurna Pendidikan)*, *9*(3), 367. http://ejurna.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/982

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *ANAISIS DATA PENELITIAN KUAITATIF (Konsep, Teknik, & Prosedur Anaisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Hasanah, I. R. (2022). *Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di daam Bidang Pendidikan Tinjauan dari Pasa 31 Undang-Undang Dasar Tahun 1945*. *5*(1), 77–84.

Helmawati, H., Gunawan, G., Naapraya, G., & Dharmawanti, H. (2025). Manajemen Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus. *JIIP - Jurna Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(6), 6756–6764. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8334

Jannah, N., & Marwiyah, S. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif pada Madrasag Ibtidaiyah Inklusif. *Jurna Auladuna*, 89–106.

Kurnianingrum, D., & Darsinah, D. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurna Obsesi : Jurna Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 3935–3945. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807

Kurniawan, Ibrahim, M. M., & Yuspiani. (2024). *School Principa ' s Leadership Strategy in Improving Teacher Professionaism in Specia Schools (SLB) Negeri 1 Makassar , Makassar City*. *1*(6), 31–43.

Maulana, A. D., & Suryana, S. (2023). Supervisi Akademik Kepaa Sekolah daam Meningkatkan Kuaitas Pembelajaran Guru. *DIRASAH*, *6*(1).

Musadad, A. A., Sumarsono, R. B., Adha, M. A., & Syafira, N. (2022). *Principa transformationa leadership and teacher readiness to teach : Mediating role of self-efficacy*. *11*(4), 1798–1807. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.23259

Nur, M. M., Septa, A. D., Tyas, P. L., Nur, M. I., & Faza, A. A. (2022). Permasaahan Yang Dihadapi Daam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurna Pendidikan Dasar Flobamorata*, *3*(2), 314–318. https://e-journa.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf

Qothrunnada, S., & Maksum, M. J. S. (2025). *Peran Kepemimpinan Kepaa Sekolah daam Meningkatkan Kuaitas Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Hardika Bakti Jombang*. *3*(2), 74–87.

Rahayu, T. I., Istan, M., Wanto, D., Agama, I., & Negeri, I. (2025). Manajemen Kepaa Sekolah daam Meningkatkan Kuaitas Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Rejang Lebong. *A-Manar : Jurna Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *14*(2), 29–41.

Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, S. (2023). Prinsip , Implementasi dan Kompetensi Guru daam Pendidikan Inklusi. *AKSARA: Jurna Ilmu Pendidikan Nonforma*, *09*(2), 1075–1082.

Rahmiati, Apriyeni, R., Novitaningsih, W., & JamiluMahatika, A. (2024). Peran Kepaa Sekolah daam Supervisi Pendidikan. *Pengertian: Jurna Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(3), 597–612.

Rambe, M. K., Rudianto, Siregar, F. E., & Harahap, A. (2026). KEPEMIMPINAN KEPAA SEKOLAH DAAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *MANAJERIA : Jurna Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *6*(1), 333–345.

Rismita, R., Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, I., & Dwiputra, Y. (2024). Kekuatan Kepemimpinan Instruksiona Kepaa Sekolah daam Mengkoordinasikan Pendidikan Inklusif. *Edukatif : Jurna Ilmu Pendidikan*, *6*(5), 5980–5990. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7638

Roseju, A. W., Waid, M., & Esha, M. I. (2025). Strategi Kepaa Sekolah daam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif. *JIIP - Jurna Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(12), 13234–13241. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9800

Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Daam Manajamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurna Kajian Pendidikan Dasar)*, *5*(1), 61–69. https://journa.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085

Silvita, & Hermanto. (2023). The Existence of Students with Specia Needs in an Inclusive Elementary School. *Jurna Ilmiah Sekolah Dasar*, *7*(2), 262–272. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.53801

Supriatna, N., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Principa Transformationa Leadership : Implication for Educationa Practice Kepemimpinan Transformasiona Kepaa Sekolah : Implikasi bagi Praktik Pendidikan*. *8*(1), 194–215.

Susanto, T. T. D., Ramadhan, N. A., & Sari, N. N. (2025). *DETERMINASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KOLABORATIF KEPAA SEKOLAH DI SMP SWASTA : STUDI KASUS SMP TERPADU PRIMA BANGSA*. *13*(02), 183–190.

Syarif, N. Q., & Jannah, M. (2024). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusif Di SLB Negeri 1 Makassar : Tantangan Dan Peluang. *Juara SD : Jurna Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *3*(3), 370–374. http://journa.unm.ac.id/index.php/juara/article/view/5139

Tarishah, S. D., Hikmah, N., & Dewina, Z. (2025). *Strategi Pembelajaran dan Kebijakan Sekolah daam Mendukung Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar*. *10*(1), 1264–1271.

Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum daam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurna Kiprah*, *8*(2), 91–104. https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2002

Ujma, F., Dewi, T. B. T., & Zulfadewina. (2025). Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurna Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(2), 11. https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1374

Yudha, V. P., & Hasani, A. (2024). PERAN KEPAA SEKOLAH DAAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU MEMBUAT RENCANA PEMBELAJARAN DI SDN TEMBULUN 2. *Pendas : Jurna Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(04), 947–955.